



PERSPEKTIF TEORI BELAJAR SOSIAL DAN TEORI KONTROL SOSIAL TERHADAP FENOMENA KEKERASAN SEKSUAL SESAMA JENIS PADA ANAK: STUDI KASUS DI KOTA TANGERANG, PROVINSI BANTEN

Friesca Shofia Firdausi

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: shfrsca@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fenomena kekerasan seksual sesama jenis yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak-anak melalui dua pendekatan teori yang saling melengkapi, yakni teori pembelajaran sosial dari Bandura dan teori kontrol sosial dari Hirschi. Penelitian ini berfokus pada bagaimana proses pembelajaran perilaku menyimpang melalui observasi dan imitasi berinteraksi dengan lemahnya elemen kontrol sosial dalam membentuk perilaku kekerasan seksual. Dengan menggunakan pendekatan integratif, penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara empat elemen kontrol sosial (keterikatan, komitmen, keterlibatan, dan keyakinan) dan proses belajar sosial yang melibatkan perhatian, retensi, reproduksi motorik, dan motivasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa kombinasi antara paparan model perilaku menyimpang dan lemahnya ikatan sosial menciptakan lingkungan yang mendukung munculnya perilaku kekerasan seksual. Temuan ini juga menegaskan adanya vulnerabilitas anak laki-laki sebagai korban kekerasan seksual sesama jenis yang selama ini minim memperoleh sorotan dalam literatur akademik.

Kata kunci: Kekerasan Seksual Sesama Jenis Terhadap Anak; Teori Pembelajaran Sosial; Teori Kontrol Sosial.

Abstract

This study examines the phenomenon of same-sex sexual violence committed by adults against children through two complementary theoretical approaches, namely Bandura's social learning theory and Hirschi's social control theory. The study focuses on how the process of learning deviant behavior through observation and imitation interacts with weak social control elements in shaping sexual violence behavior. Using an integrative approach, this study explores the relationship between four elements of social control (attachment, commitment, involvement, and belief) and the social learning process involving attention, retention, motor reproduction, and motivation. The analysis results indicate that the combination of exposure to deviant behavior models and weak social bonds creates an environment that supports the emergence of sexual violence. The findings also affirm the existence of vulnerability of boys as victims of same-sex sexual violence which so far has received minimal attention in academic literature.

Keywords: Same-sex Sexual Violence Against Children 1; Social Learning Theory 2; Social Control Theory 3.



PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap anak mencakup berbagai bentuk tindakan, baik berupa penganiayaan, perlakuan kasar, maupun penyiksaan yang menimbulkan dampak negatif bagi kondisi fisik maupun psikis anak. Walaupun tindakan tersebut jelas melanggar hukum, fenomena kekerasan anak sudah lama terjadi di tengah masyarakat dan hampir ditemukan di semua lapisan sosial. Keadaan ini menimbulkan paradoks, sebab anak seharusnya dipandang sebagai generasi penerus yang akan menentukan masa depan bangsa, tetapi kenyataannya situasi mereka justru semakin memburuk (Tim Kerja Hukum dan Humas RSST - RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten, tt).

Data yang dirilis oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, per tanggal 1 Januari 2025, mencatat 146 kasus dengan jumlah korban perempuan sebanyak 18.140 dan korban laki-laki sebanyak 4.433. Usia korban yang paling tinggi berada pada rentang 13–17 tahun, yang masih tergolong sebagai anak (Simfoni-PPA, 2025). Berdasarkan Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, dinyatakan:

“Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.”

Salah satu bentuk kekerasan terhadap anak adalah kekerasan seksual. Kekerasan seksual mencakup segala tindakan yang melecehkan, merendahkan, menyerang, atau bentuk lain terhadap tubuh, hasrat seksual, maupun fungsi reproduksi seseorang yang dilakukan secara paksa dan bertentangan dengan kehendaknya. Hal ini biasanya terjadi ketika korban tidak memiliki kemampuan memberikan persetujuan bebas akibat adanya ketimpangan kuasa, ketidaksetaraan gender, atau faktor lain. Kekerasan seksual menimbulkan penderitaan fisik, psikis, seksual, bahkan kerugian pada aspek ekonomi, sosial, budaya, maupun politik (Valentina Sagala, 2020).

Berbagai studi memperlihatkan bahwa perempuan merupakan kelompok yang paling sering menjadi korban kekerasan seksual, sementara sebagian besar pelaku adalah laki-laki. Meski demikian, kekerasan seksual juga dapat menimpa laki-laki, terutama anak laki-laki. Sayangnya, kekerasan seksual pada laki-laki kerap tidak dianggap persoalan serius. Laporan Kuantitatif Barometer Kesetaraan Gender yang disusun *Indonesia Judicial Research Society* (IJRS) bersama INFID tahun 2020 menyebutkan, 33% laki-laki pernah mengalami kekerasan seksual, khususnya dalam bentuk pelecehan (Bestha Inatsan Ashila & Naomi Rehulina Barus, 2023).

Hasil survei Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) dengan 62.224 responden menunjukkan bahwa 1 dari 10 laki-laki pernah mengalami pelecehan di ruang publik. Sedangkan menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tahun 2018 tercatat korban kekerasan seksual lebih banyak berasal dari anak laki-laki, yakni 60%, sementara 40% sisanya adalah anak perempuan (Bestha Inatsan Ashila & Naomi Rehulina Barus, 2023).

Selain itu, sebagian besar kasus kekerasan seksual, yakni sekitar tiga per empat dari total, terjadi di lingkungan personal. Dalam kasus ini, pelaku biasanya memiliki hubungan darah, kekerabatan, perkawinan, atau hubungan intim dengan



korban. Fakta ini membantah anggapan bahwa rumah selalu menjadi ruang aman dan bahwa keberadaan orang terdekat otomatis memberikan perlindungan (Valentina Sagala, 2020).

Sebagai contoh, kasus kekerasan seksual di Panti Asuhan Darussalam An'nur, Kunciran, Tangerang, mengungkapkan bahwa 41 anak laki-laki menjadi korban pelecehan dan pemerkosaan oleh Ketua Yayasan, S (49) serta dua pengasuh, Y (30) dan Y (33). Kasus terkuak setelah korban berinisial R (16) menceritakan pengalaman kepada DD yang kemudian melaporkannya ke polisi dengan bukti. S dan Y telah ditahan, sementara Y masih buron. Kejahatan tersebut diduga berlangsung sejak panti berdiri pada 2000. Kini panti sudah ditutup dan anak-anak dipindahkan ke rumah aman. Peristiwa ini ramai diperbincangkan di media sosial dan sedang ditangani Polres Metro Tangerang bersama Polda Metro Jaya (Djono W. Oesman, 2024).

Anak yang menjadi korban kekerasan menghadapi beragam dampak, misalnya kesulitan dalam perkembangan sosial, emosional, dan kognitif, serta rentan mengalami gangguan kesehatan mental seperti halusinasi maupun depresi. Mereka juga berisiko terjerumus pada perilaku berbahaya, misalnya penyalahgunaan narkoba dan hubungan seksual dini. Semua bentuk kekerasan yang dialami anak akan terekam dalam alam bawah sadar dan berpengaruh hingga dewasa, bahkan seumur hidup. Jika kondisi ini berlanjut, kekerasan akan menjadi rantai dan budaya yang sulit diputus (Fachria Octaviani dan Nunung Nurwati, 2021).

Kejahatan seksual memiliki karakteristik yang kompleks dan penyebabnya tidak berdiri sendiri. Berbagai kondisi dapat menjadi pemicu, termasuk keberadaan korban yang secara tidak langsung memunculkan niat pelaku, serta faktor pendukung lainnya. Banyak pakar berusaha menjelaskan penyebab kejahatan berdasarkan bidang keahliannya masing-masing. Namun, para kriminolog belum dapat menentukan faktor tunggal yang mutlak. Analisis justru menemukan berbagai penyebab yang berbeda. Beberapa faktor memicu jenis kejahatan tertentu, sedangkan faktor lain memunculkan kejahatan yang berbeda. Fenomena ini dikenal para ahli sebagai *multiple factors* (Raden Muhammad Arvy Ilyasa, 2022).

Terdapat sejumlah faktor yang menjelaskan mengapa seseorang melakukan kekerasan seksual. Pertama, pengaruh lingkungan sosial. Kedua, adanya dorongan untuk menguasai orang lain. Ketiga, kemampuan mengabaikan hati nurani. Keempat, kecenderungan perilaku seksual menyimpang (Dr Rizal Fadli, 2022). Beberapa teori kriminologi yang relevan untuk menjelaskan kejahatan ini antara lain *Social Learning Theory* dan *Social Control Theory*.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan menganalisis fenomena sosial berupa kekerasan seksual sesama jenis terhadap anak di bawah umur serta mengidentifikasi faktor penyebabnya menggunakan perspektif *Social Learning Theory* dan *Social Control Theory*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai dalam penulisan artikel ini menggunakan pendekatan penelitian berbasis kepustakaan (*Library Research*). Menurut Sarwono, penelitian kepustakaan merupakan aktivitas mempelajari berbagai sumber rujukan



berupa buku maupun hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk memperoleh dasar teori mengenai persoalan yang hendak dikaji. Sementara itu, menurut Nasir, studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan menelusuri buku, literatur, catatan, serta beragam laporan yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Yusuf Abdul Azhis, 2023).

Dalam penelitian ini, bentuk studi pustaka yang dipilih adalah kajian pemikiran tokoh, di mana penulis menggunakan gagasan Albert Bandura selaku pencetus teori pembelajaran sosial (*social learning theory*), serta pemikiran Travis Hirschi selaku penggagas teori kontrol sosial (*social control theory*), sebagai landasan untuk menganalisis kasus kekerasan seksual sesama jenis yang dilakukan orang dewasa terhadap anak. Sumber literatur dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal akademik, buku, maupun situs interne (Yusuf Abdul Azhis, 2023).

Adapun ruang lingkup penelitian dalam konteks studi kepustakaan ini tidak berhubungan dengan lokasi fisik tertentu, melainkan berkaitan dengan akses pada berbagai basis data daring, jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional, serta pemberitaan kredibel mengenai kasus pemerkosaan anak laki-laki di Kota Tangerang, Provinsi Banten. Karena penelitian ini berbentuk *library research*, maka tidak terdapat responden secara langsung, melainkan data yang dimanfaatkan bersumber dari dokumen sekunder.

Proses pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan menyeleksi, mengklasifikasi, serta menelaah sumber rujukan yang sesuai dengan topik penelitian. Teknik analisis yang dipakai adalah deskriptif kualitatif, yakni dengan memaparkan data dan teori secara sistematis, kemudian dikaitkan dengan fenomena kasus yang menjadi objek kajian. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari buku, jurnal penelitian, serta pemberitaan daring yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian, metode penelitian ini disusun secara ringkas mengikuti pedoman penulisan ilmiah, di mana tahapan penelitian dijabarkan dalam bentuk kalimat berita. Pemilihan metode studi pustaka dipandang tepat untuk memberikan pemahaman teoritis yang komprehensif, mengingat fokus penelitian lebih diarahkan pada analisis konseptual dengan menggunakan teori belajar sosial dan teori kontrol sosial terhadap kasus kekerasan seksual sesama jenis pada anak di Kota Tangerang, Provinsi Banten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pembelajaran Perilaku Menyimpang Melalui Pengamatan dan Peniruan

Albert Bandura, seorang psikolog ternama, dikenal sebagai tokoh yang menggabungkan dua aliran besar psikologi, yaitu kognitivisme dan behaviorisme. Ia lahir pada 4 Desember 1925 di Mundare, sebuah kota kecil di Alberta bagian selatan, Kanada. Bandura menyelesaikan gelar sarjana psikologi di University of British Columbia pada tahun 1949, lalu melanjutkan pendidikan ke University of Iowa, di mana ia meraih gelar Ph.D. pada tahun 1952. Setahun kemudian, ia mulai mengajar di Stanford University, tempat ia bekerja sama dengan muridnya, Richard Walters.



Kolaborasi mereka menghasilkan buku pertama berjudul *Adolescent Aggression*, yang diterbitkan pada tahun 1959. Selama di Stanford, Bandura menjadi figur penting dalam pengembangan teori pembelajaran dan tradisi behaviorisme. Prestasinya mencapai puncak ketika ia menjabat sebagai presiden APA (*American Psychological Association*) pada tahun 1973 dan menerima APA Award untuk Kontribusi Ilmiah Terhormat pada tahun 1980 (Ansani & H Muhamad Samsir, 2022).

Bandura mengkaji beragam permasalahan dalam ilmu psikologi, termasuk perilaku menyimpang remaja. Ia meyakini bahwa situasi sekitar membentuk tindakan, dan tindakan juga bisa memengaruhi situasi sekitar. Gagasan ini dinamakan oleh Bandura sebagai Determinisme Timbal Balik, yaitu mekanisme hubungan saling memengaruhi antara dunia eksternal dan perilaku individu. Berdasarkan Bandura, karakter seseorang terbentuk melalui interaksi tiga aspek pokok, yakni lingkungan, tindakan, dan mekanisme psikologis. Mekanisme psikologis ini mencakup kecakapan individu untuk menyesuaikan berbagai gambaran dalam benak serta bahasa (Ansani & H Muhamad Samsir, 2022).

Menurut Bandura, gagasan ini kerap dipandang sebagai penghubung antara teori perilaku dan teori kognitif karena meliputi perhatian, ingatan, dan dorongan. Mayoritas tindakan manusia diperoleh lewat pengamatan atau peniruan, yakni dengan menyaksikan perbuatan orang lain yang kemudian dijadikan acuan untuk bertindak. Tidak sama dengan teori pertumbuhan anak lainnya, Bandura meyakini bahwa anak dapat memahami sesuatu yang baru tanpa perlu melakukannya secara langsung, selama sudah pernah melihat orang lain melakukan hal tersebut, baik melalui beragam media ataupun interaksi langsung. Pada titik inilah letak pentingnya unsur sosial, di mana individu bisa memperoleh pengetahuan atau perilaku baru melalui pengamatan terhadap orang lain (Faculty of Humanities, Binus University, tt).

Inti pokok dari proses belajar ini berada pada pengalaman tidak langsung atau pengalaman perantara. Walaupun manusia bisa memperoleh banyak hal melalui pengalaman langsung, sebagian besar wawasan mereka didapatkan dengan memperhatikan tindakan orang lain. Bandura berkeyakinan bahwa lewat pengamatan, individu mampu memahami tanpa harus melakukan aktivitas apa pun. Belajar melalui pengamatan, atau pembelajaran perantara, memberi peluang bagi seseorang memahami sesuatu hanya dengan menyimak orang lain (Herly Janet Lesilolo, 2018).

Hal ini berlawanan dengan pandangan behaviorisme yang menyingkirkan peran unsur kognitif dalam proses belajar. Apabila seseorang bisa memperoleh pengetahuan melalui pengamatan, maka mereka juga ikut serta dalam proses konsentrasi, membangun representasi mental, mengingat, menelaah, serta menentukan pilihan yang memengaruhi hasil pembelajaran. Bandura beranggapan bahwa penguatan bukanlah pusat dari proses belajar. Sekalipun penguatan dapat menunjang jalannya pembelajaran, hal itu bukan syarat utama. Proses belajar manusia yang paling esensial berlangsung lewat pengamatan terhadap model, yang senantiasa diperkuat oleh pengalaman observasional (Herly Janet Lesilolo, 2018).

Pembelajaran melalui pengamatan hanya bisa berlangsung apabila proses kognitif ikut berperan secara aktif. Aktivitas mental ini berfungsi sebagai



penghubung dalam proses belajar, menentukan apakah seseorang akan mendapatkan respons baru atau tidak. Dengan demikian, individu tidak otomatis menyalin perilaku model yang diamati. Sebelum meniru, ada tahapan pemikiran tertentu yang disebut proses perantara. Tahapan ini terjadi di antara pengamatan perilaku (stimulus) dan keputusan untuk menyalin atau tidak (respons) (Saul McLeod, 2025). Dalam situasi kekerasan seksual, pelaku dewasa barangkali pernah mengalami atau melihat pola kekerasan sejenis di masa lalu, yang kemudian melekat sebagai pola perilaku (Dr Valda Garcia, 2022).

Bandura mengemukakan empat tahapan perantara, yang masing-masing memiliki peran signifikan dalam menentukan apakah peniruan akan muncul setelah melihat model (Saul McLeod, 2025):

1. Perhatian

Tahap perhatian memiliki fungsi vital sebab hanya melihat model tidak menjamin bahwa pengamat akan memberikan fokus. Model harus sanggup menarik perhatian pengamat, dan pengamat perlu memandang perilaku tersebut sebagai sesuatu yang patut ditiru. Unsur ini menentukan apakah perilaku itu akan ditiru atau tidak.

Pengamat wajib memperhatikan perilaku beserta akibatnya, lalu menyusun representasi mental dari perilaku tersebut. Supaya suatu perilaku bisa ditiru, ia harus cukup memikat perhatian. Dalam keseharian, kita menyaksikan beragam perilaku, tetapi sebagian besar tidak bermakna. Karena itu, perhatian menjadi unsur kunci dalam menentukan apakah suatu perilaku akan memengaruhi orang lain untuk menirunya.

Dalam kasus kekerasan seksual, tahap ini dapat menjelaskan bagaimana perilaku kekerasan seksual tersimpan di ingatan dan kemudian ditiru. Hal ini sejalan dengan penelitian terkini dalam bidang neurosains yang telah membuktikan adanya keterkaitan erat antara otak dan tindakan manusia. Otak bertindak sebagai pusat kendali yang memberi instruksi kepada seluruh bagian tubuh, dipengaruhi oleh rangsangan luar, informasi yang tersimpan dalam ingatan, serta respons terhadap rangsangan tersebut. Keterhubungan ini tampak pada perilaku individu, yang memperlihatkan tingkat kedewasaan dalam pengaturan sistem saraf melalui berbagai pendekatan (Ririn Musdalifah, 2019).

Pengamatan terhadap perilaku menyimpang ini dapat tersimpan dalam bentuk citra mental, yang bisa dipanggil kembali dan ditiru ketika ada kesempatan. Bahaya ini bertambah ketika pelaku dewasa mempunyai akses atau kewenangan terhadap anak-anak, sehingga memudahkan mereka untuk menirukan perilaku kekerasan yang sudah dipelajari.

2. Retensi

Bandura menyoroti pentingnya tahapan retensi dalam peniruan, di mana seseorang secara simbolik menyimpan perilaku model di dalam ingatan mereka. Supaya peniruan berhasil, pengamat perlu menyimpan perilaku tersebut dalam bentuk simbolik dan menatanya menjadi pola yang mudah diingat.

Keberhasilan penyalinan bergantung pada seberapa baik perilaku itu tersimpan. Walaupun perilaku telah diamati, bila tidak diingat, peniruan tidak akan terjadi. Karena itu, membangun memori mengenai perilaku tersebut



menjadi hal yang mendasar agar pengamat bisa menirunya di masa mendatang. Sebagian besar pembelajaran sosial berlangsung tidak langsung, sehingga proses retensi ini amatlah penting. Bahkan bila perilaku itu ditiru segera setelah diamati, tetap saja diperlukan memori sebagai acuan.

3. Reproduksi Motorik

Tahapan ini melibatkan kemampuan untuk mengulang perilaku yang sudah diperlihatkan oleh model. Dalam kehidupan sehari-hari, kita kerap melihat perilaku yang ingin kita tiru, tetapi tidak selalu mampu melaksanakannya. Hambatan fisik dapat membatasi kita, sehingga meskipun perilaku tersebut diinginkan, terkadang tidak bisa ditiru. Hal ini memengaruhi keputusan individu untuk mencoba menyalin perilaku tersebut atau tidak.

Proses reproduksi motorik memakai citra simbolik internal dari perilaku yang diamati sebagai pedoman untuk bertindak. Pengamat dapat secara internal menyalin perilaku itu dengan menggunakan simbol-simbol ini sebagai rujukan, meskipun peniruan tersebut tidak diekspresikan secara nyata.

4. Motivasi

Tahap motivasi dan penguatan terkait dengan hasil positif maupun negatif yang dialami setelah meniru tindakan model, yang menentukan kemungkinan perilaku tersebut akan ditiru. Dorongan untuk meniru perilaku bergantung pada penilaian pengamat terhadap ganjaran atau hukuman yang mungkin diterima. Bila imbalan yang diperkirakan lebih besar dibanding kerugian (jika ada), pengamat lebih mungkin menirukan perilaku tersebut. Namun, jika penguatan tidak langsung dianggap tidak penting bagi pengamat, mereka cenderung tidak menirunya.

Dalam kasus kekerasan seksual, faktor ini berperan utama dalam mendorong pelaku mewujudkan perilaku kekerasan seksual. Dorongan ini bisa bersumber dari berbagai hal, seperti (Dr Valda garcia, 2022):

a. Pernah menjadi korban

Memiliki pengalaman kekerasan seksual saat kecil dapat menjadi penyebab. Trauma ini menimbulkan keinginan pelaku untuk membalasnya ketika dewasa. Tanpa pandang bulu, sasarannya bisa siapa saja di sekitarnya. Biasanya hal ini membuat pelaku merasa lebih dominan.

b. Pernah menjadi saksi

Pada sebagian pelaku pelecehan seksual, mereka pernah menyaksikan kekerasan seksual terhadap anggota keluarga lain ketika masih kecil.

c. Memiliki kuasa

Ada penelitian yang mengaitkan seks dengan dominasi, sehingga pelaku merasa lebih mudah melakukan penguasaan.

d. Fantasi seksual

Sebagian orang memiliki khayalan seksual dengan unsur kekerasan atau pelecehan. Dalam kondisi ini, pelaku memiliki fantasi seksual yang menyimpang.

e. Kebiasaan menonton konten porno

Pemicunya bisa berhubungan dengan kebiasaan mengonsumsi konten pornografi. Misalnya, sering membaca atau menonton materi porno lewat



media digital. Dengan adanya perkembangan teknologi terutama digital, konten pornografi kini gampang diakses.

Lebih lanjut lagi, hal yang mendorong pelaku untuk melakukan hal tersebut sesuai dengan beberapa penelitian, salah satu motif fundamental dari adalah praktik *grooming*, yakni metode manipulasi psikologis yang dipakai pelaku guna memperoleh kepercayaan korban sebelum melakukan kekerasan seksual (Kayla D Spinard & Daniella K Cash, 2022). Di samping itu, motif juga lahir dari dinamika keluarga yang disfungsi, di mana pelaku pada kasus incest kerap merasa memiliki hak seksual terhadap anak akibat pola pendidikan tradisional serta sikap "*masculine sexual entitlement*" (Judith A Iffland & Jana Thomas, 2024). Kekosongan afeksi pun menjadi faktor pendorong, ketika pelaku mengeksploitasi kurangnya kedekatan emosional antara ayah dan anak demi memenuhi kebutuhan afeksi yang tidak terpenuhi. Dari perspektif biologis, sejumlah pelaku incest memiliki preferensi seksual menyimpang atau pedofilia, yang mendorong perilaku penyimpangan terutama pada saat mekanisme alami penghindaran incest tidak berfungsi (M C Seto et al, 1999).

Temuan penelitian terhadap kasus di Panti Asuhan Darussalam An'nur, Tangerang, menunjukkan:

Temuan kasus di Panti Asuhan Darussalam An'nur, Tangerang			
Jumlah Korban	Pelaku	Jenis Kekerasan	Lokasi
Puluhan anak laki-laki	Ketua yayasan dan dua pengasuh	Pelecehan dan Pemerkosaan	Panti Asuhan Darussalam An'nur, Kunciran, Tangerang, Banten

Sumber: Harian Disway, 8 Oktober 2024.

Analisis data ini, menunjukkan pola kronis kekerasan seksual yang terjadi dalam lingkungan personal, selaras dengan temuan KPAI (2018) yang menyebutkan 60% kekerasan seksual terjadi pada anak laki-laki di lingkungan dekat keluarga (Bestha Inatsan Ashila & Naomi Rehulina Barus, 2023). Ketika dorongan ini bertemu dengan lemahnya kendali diri serta normalisasi perilaku menyimpang dalam pola pikir pelaku, potensi terjadinya kekerasan seksual bertambah sangat signifikan (Saul McLeod, 2025).

Fenomena kekerasan seksual sesama jenis terhadap anak di bawah umur yang terjadi di Panti Asuhan Darussalam An'nur, Tangerang, Banten, menunjukkan fakta yang sangat memprihatinkan. Kasus ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual terhadap anak tidak hanya terjadi dalam relasi heteroseksual, melainkan juga pada relasi sesama jenis. Fakta tersebut sekaligus menjadi gambaran nyata bahwa anak laki-laki pun memiliki kerentanan tinggi menjadi korban kekerasan seksual.

Kajian sebelumnya memperlihatkan tingginya angka kekerasan seksual terhadap anak baik di tingkat global maupun nasional. Namun, perhatian penelitian mengenai kekerasan seksual sesama jenis pada anak laki-laki masih sangat terbatas, sementara mayoritas studi menitikberatkan pada korban perempuan (Yanuar



Farida Wismayanti et al., 2019). Di Indonesia, studi menemukan bahwa remaja laki-laki justru menjadi korban terbanyak kekerasan seksual (29%) dibandingkan remaja perempuan (21%) dengan sebagian besar kasus dilakukan oleh teman sebaya. Akan tetapi, hasil ini hanya menggambarkan wilayah perkotaan serta tidak bisa digeneralisasi secara nasional (Evi Afiati, et al., 2023). Selain itu, informasi mengenai kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia masih terbatas dan jarang menyoroti korban laki-laki, sehingga menunjukkan adanya kesenjangan kajian yang cukup signifikan (Farida Wismayanti et al., 2019; Evi Afiati, et al., 2023).

Lemahnya Kontrol Sosial sebagai Faktor Pendorong Pelecehan Seksual

Teori kontrol sosial adalah teori yang menerangkan bahwa penyimpangan timbul karena kurangnya pengawasan atau pengendalian dalam lingkungan sosial. Teori ini berlandaskan pada pandangan bahwa manusia secara alami cenderung tidak taat pada aturan atau hukum, serta memiliki dorongan untuk melanggar aturan tersebut. Dengan demikian, teori ini melihat perilaku menyimpang sebagai akibat logis dari kegagalan individu dalam menaati aturan yang berlaku (Suyud Pugu Sunoto et al., 2023).

Premis utama teori pertama Hirschi, yaitu delikueni yang terjadi ketika ikatan sosial lemah atau tidak ada (Nandang Sambas & Dian Andriasari, 2019). Hirschi berpendapat bahwa individu yang memiliki hubungan sosial yang kuat dengan keluarga, teman, dan komunitas lebih kecil kemungkinannya untuk melakukan tindak kriminal. Hubungan sosial itu berfungsi sebagai mekanisme pengendalian yang menahan perilaku melanggar hukum. Sebaliknya, ketika seseorang merasa terasing dari masyarakat atau tidak mempunyai keterikatan emosional dengan orang lain, kemungkinan mereka untuk melanggar hukum menjadi lebih tinggi (Reza Saputra et al., 2024).

Hirschi menjelaskan bahwa ikatan sosial tersusun dari empat elemen pokok yang saling terhubung, meskipun dapat dipahami secara terpisah, yaitu (Fikri Anarta et al., 2021):

1. Kelekatan

Kelekatan (*attachment*) merujuk pada ikatan emosional yang dimiliki seseorang dengan orang lain, seperti keluarga atau lembaga penting. Elemen ini dianggap paling utama karena memiliki keterkaitan erat dengan tiga elemen lainnya. Hirschi menegaskan hubungan antara kelekatan dengan komitmen serta kepercayaan. Kelekatan yang kuat dan positif dengan individu lain dapat mendorong remaja untuk mengejar tujuan prososial, misalnya pendidikan tinggi, sekaligus menumbuhkan rasa hormat terhadap nilai dan norma di sekitarnya.

2. Komitmen

Komitmen (*commitment*) merupakan sisi rasional dari kepatuhan yang dipertimbangkan individu dalam proses pengambilan keputusan. Elemen ini mewakili aspek kognitif dari ikatan sosial. Hirschi menjelaskan bahwa seseorang memiliki ambisi dan memahami bagaimana perilaku prososial bisa membantu mereka mencapai tujuan, meskipun hasilnya belum langsung tampak. Faktor-faktor utama yang mencerminkan komitmen meliputi keluarga, pekerjaan, keberhasilan, serta aspirasi masa depan.



3. Keterlibatan

Keterlibatan (*involvement*) menunjukkan sejauh mana individu terlibat dalam aktivitas yang diterima secara sosial, sehingga tidak memiliki kesempatan untuk perilaku menyimpang. Elemen ini tercermin melalui tindakan nyata, seperti interaksi positif dengan pihak penting dalam kehidupan seseorang, contohnya orang tua. Sebaliknya, keterlibatan dalam aktivitas negatif, seperti penyalahgunaan narkoba, seks bebas, atau tawuran, dapat memicu penyimpangan. Terlebih lagi, hubungan yang intens dengan kelompok sebaya yang menunjukkan perilaku menyimpang juga dapat memperkuat kecenderungan itu.

4. Keyakinan

Keyakinan (*belief*) adalah kesediaan seseorang untuk menaati aturan dan norma yang berlaku. Teori kontrol sosial menyatakan bahwa manusia digerakkan oleh keyakinan pribadi yang berlandaskan pada nilai dan perilaku yang dihormati dalam kelompok mereka. Secara umum, masyarakat memiliki nilai dan norma sosial yang sama. Individu yang menyimpang biasanya kurang menghormati norma-norma tersebut, walaupun mereka sadar bahwa tindakan itu salah. Hirschi menekankan bahwa pelaku penyimpangan tidak memiliki nilai atau keyakinan yang sepenuhnya berbeda, melainkan kurang menghargai aturan yang berlaku.

Namun, walaupun terdapat variasi dalam ikatan sosial, kejahatan dalam masyarakat tetap menimbulkan keresahan serta ketegangan di tengah masyarakat. Keadaan ini muncul karena masyarakat sering kali menjadi sasaran utama para pelaku kejahatan. Tingkat toleransi terhadap kejahatan bisa berbeda di setiap kondisi sosial, tetapi dasar teori Hirschi menekankan pentingnya peran pencegahan umum (*general deterrence*) dari hukum pidana serta penerapan hukum secara menyeluruh (Nandang Sambas & Dian Andriasari, 2019).

Teori kontrol sosial Hirschi memberikan perspektif penting untuk memahami alasan seseorang melakukan penyimpangan. Dalam kasus kekerasan seksual sesama jenis yang dilakukan orang dewasa terhadap anak, lemahnya ikatan sosial pada pelaku bisa mengakibatkan hilangnya kendali atas dorongan-dorongan menyimpang, termasuk hasrat seksual yang tidak pantas terhadap anak-anak. Ketika kontrol sosial menjadi lemah, pelaku kehilangan mekanisme pengendalian diri yang seharusnya menahan mereka dari melakukan perbuatan tersebut.

Dalam kerangka ini, penulis berpendapat bahwa individu dewasa dengan tingkat *attachment* yang rendah cenderung tidak memikirkan akibat tindakannya terhadap orang lain, termasuk trauma yang dialami anak sebagai korban. Berdasarkan artikel Kumparan, dalam disiplin psikologi dan psikiatri, trauma didefinisikan sebagai pengalaman luar biasa yang mengancam keselamatan fisik atau harga diri seseorang, sering kali menimbulkan rasa takut yang intens, ketidakamanan, dan ketidakberdayaan. Trauma tersebut dapat meninggalkan luka serius yang memengaruhi perkembangan anak hingga remaja bahkan dewasa (Erin Rahmah Daniyah, 2023).

Attachment style memiliki peran penting dalam menopang perkembangan sosial dan emosional anak, sekaligus menentukan kualitas hubungan interpersonal



mereka. Akan tetapi, dasar ini dapat runtuh ketika anak mengalami trauma berupa kehilangan yang berat, kekerasan yang parah, atau penelantaran yang mendalam. Trauma seperti itu sering kali menimbulkan bekas luka emosional yang memengaruhi mereka sepanjang hidup. Pola *attachment* yang terbentuk akibat trauma cenderung bersifat tidak aman, yang dapat berdampak pada hubungan sosial mereka di masa depan. Sebagian populasi dunia yang mengalami trauma masa kanak-kanak diketahui menghadapi berbagai akibat negatif dalam kehidupan sosialnya, termasuk kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan tindak kriminal, rendahnya capaian pendidikan, serta menurunnya kesehatan maupun kesejahteraan secara menyeluruh (Erin Rahmah Daniyah, 2023).

Ketika anak seharusnya memperoleh *secure attachment style*, yaitu anak berkembang dengan rasa aman baik secara emosional maupun fisik. Namun, pada kasus ini tindakan kekerasan seksual yang dilakukan oleh pelaku dapat menimbulkan anak mengalami *disorganized attachment style*, yang dipicu oleh trauma pada masa kanak-kanak, pengabaian, atau pelecehan (Dr Rizal Fadli, 2025).

Pengalaman empiris pada perkara Panti Asuhan Darussalam An'nur menegaskan bahwa lemahnya kontrol sosial mencakup bukan hanya pengawasan orang tua, melainkan juga kurangnya ikatan emosional dalam keluarga dan masyarakat sebagai ruang sosial utama. Contohnya, pola pengasuhan yang bersifat maternalistik, yang menekankan kedekatan emosional ibu atau figur keibuan, telah terbukti efektif menghambat perilaku menyimpang seperti pedofilia karena membangun ikatan keterikatan (*attachment*) yang kuat serta kontrol internal dalam diri anak (Trini Handayani, 2016). Apabila pola asuh semacam ini tidak ada atau terabaikan, kontrol sosial melemah, sehingga memudahkan pelaku mengeksploitasi anak sebagai korban.

Di samping itu, efektivitas pengawasan dan partisipasi keluarga sebagai kontrol sosial ditambah dengan masih rendahnya pemahaman hukum serta pendidikan seks di ranah domestik maupun lokal turut memperburuk kontrol eksternal. Kajian mengenai penyuluhan perlindungan anak di Malang memperlihatkan bahwa tingginya stigma dan tabu terhadap pendidikan seks menjadikan pencegahan kekerasan seksual anak sangat terbatas, yang secara langsung memperlemah dimensi *commitment* dan *involvement* dalam teori Hirschi (Permata Ika Hidayati et al., 2024). Dalam konteks panti asuhan, lemahnya keterlibatan ini memberi celah bagi pelaku untuk melancarkan aksi secara terstruktur tanpa terdeteksi sejak dini.

Selain keluarga, pada tataran struktural, lemahnya mekanisme pengawasan hukum serta edukasi di lingkungan panti asuhan memperburuk kondisi lemahnya kontrol sosial. Perlindungan anak dalam panti asuhan masih menghadapi hambatan nyata, walaupun regulasi SDGs telah menekankan urgensi perlindungan terhadap anak dari berbagai bentuk kekerasan. Apabila penerapan hukum dan pedoman perlindungan tidak berjalan secara terintegrasi dan sistematis, maka panti asuhan berpotensi menjadi ruang di mana tingkat kontrol sosial menurun secara drastis (Hari Sutra Disemadi & Raka Pramudya Wardhana, 2021). Hal ini, selaras dengan kerangka dalam teori Hirschi bahwa hukum beserta norma sosial merupakan elemen utama dalam menahan terjadinya penyimpangan.



Penelitian ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan Laporan KPAI (2018) dan Barometer Kesetaraan Gender IJRS (2020) yang menyinggung prevalensi kekerasan seksual pada anak laki-laki. Hasil kajian juga mengindikasikan bahwa teori Bandura dan Hirschi relevan digunakan dalam menjelaskan mekanisme pengamatan, imitasi, serta lemahnya kontrol sosial sebagai faktor yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku menyimpang. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan perspektif dalam mengisi keterbatasan studi sebelumnya yang lebih banyak menitikberatkan pada korban perempuan, sementara isu mengenai korban laki-laki masih relatif jarang dibahas, khususnya dalam konteks lokal Banten.

SIMPULAN

Penelitian ini ditujukan menganalisis fenomena kekerasan seksual sesama jenis yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak di bawah umur di Banten dengan memakai pendekatan teori pembelajaran sosial Albert Bandura serta teori kontrol sosial Travis Hirschi. Hasil kajian memperlihatkan bahwa fenomena ini tidak bisa dipahami secara sederhana, melainkan merupakan hasil dari interaksi yang rumit antara proses pembelajaran perilaku menyimpang dan lemahnya kontrol sosial pada individu maupun lingkungan sosialnya.

Dalam perspektif pembelajaran sosial, perilaku kekerasan seksual tidak hadir secara tiba-tiba, tetapi dipelajari dan diperkuat melalui mekanisme observasi, peniruan, serta penguatan. Lingkungan sosial yang permisif atau mengandung praktik penyimpangan seksual dapat meningkatkan risiko munculnya pelaku yang menormalisasi perilaku menyimpang tersebut, sementara anak-anak dan remaja dalam situasi tersebut menjadi kelompok yang paling rentan untuk menjadi korban. Pada saat bersamaan, melemahnya unsur kontrol sosial sebagaimana dijelaskan Hirschi, *attachment*, *commitment*, *involvement*, serta *belief* menjadi faktor penting yang memungkinkan terjadinya kekerasan seksual terhadap anak secara berulang.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan adanya kebaruan serta kontribusi ilmiah. Selama ini, penelitian terkait kekerasan seksual terhadap anak lebih sering menyoroti korban perempuan, sedangkan korban laki-laki, khususnya pada kasus kekerasan seksual sesama jenis, masih sangat jarang diulas. Fokus dari penelitian ini menekankan pentingnya kajian yang lebih inklusif terhadap seluruh kelompok korban. Dari aspek teoretis, kajian ini juga menegaskan bahwa perpaduan teori Bandura dan Hirschi mampu menjelaskan secara lebih menyeluruh bagaimana faktor internal serta eksternal berperan dalam membentuk perilaku kekerasan seksual.

Temuan penelitian ini juga menekankan perlunya pendekatan yang komprehensif dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual terhadap anak. Upaya pencegahan tidak cukup hanya mengandalkan penegakan hukum, melainkan mesti diiringi dengan penguatan fungsi keluarga sebagai kontrol sosial utama, keterlibatan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang aman, serta peran lembaga pendidikan dan keagamaan dalam menanamkan nilai moral dan norma sosial. Di samping itu, pengawasan terhadap sumber pembelajaran



perilaku menyimpang, terutama dari media digital serta konten seksual yang mudah diakses anak, menjadi langkah penting dalam upaya preventif.

Dari segi kebijakan, perlunya aparat penegak hukum, lembaga perlindungan anak, serta pemerintah daerah bekerja secara terpadu dalam menyusun program perlindungan anak yang lebih responsif terhadap kerentanan anak laki-laki sebagai korban kekerasan seksual. Penguatan kurikulum pendidikan serta kampanye kesadaran publik juga perlu dijalankan untuk mengurangi stigma yang membuat korban laki-laki enggan melapor.

Kajian ini sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan, baik dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur faktor risiko secara lebih sistematis maupun melalui kajian yang menyoroti peran media sosial dalam memperkuat ataupun melemahkan kontrol sosial. Dengan begitu, penelitian ini tidak hanya memberi pemahaman baru mengenai fenomena kekerasan seksual sesama jenis terhadap anak, tetapi juga menegaskan perlunya strategi pencegahan serta penanganan yang berbasis pada pemahaman teoretis dan kondisi empiris di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA BUKU

Sagala, Valentina. 2020. *Ketika Negara Mengatur Kekerasan Seksual*. Guepedia. Bogor.

Sambas, Nandang, dan Dian Andriasari. 2019. *Kriminologi Perspektif Hukum Pidana*. Jakarta: Sinar Grafika. Jakarta.

Saputra, Reza, dkk. 2024. *Konsep Dasar Kriminologi*. Yayasan Cendikia Mulia Mandiri. Batam.

JURNAL

Afiati, Evi et al. "Prevalence of Sexual Harassment among Adolescents in the Banten Province". *International Journal of Social Science And Human Research* ISSN (print): 2644-0679, ISSN (online): 2644-0695 Volume 06 Issue 11 November 2023 DOI: 10.47191/ijsshr/v6-i11-09, Impact factor- 6.686, Page No: 6643-6646, diakses pada tanggal 10 Agustus 2025.

A Iffland, Judith dan Jana Thomas. "Vulnerability to Incest - Findings From a Comparative Single-Case Study of the Onset of Intrafamilial Child Sexual Abuse". *Pubmed NCBI*, Oktober 2024, doi: 10.5964/sotrap.13087. diakses pada tanggal 11 Agustus 2025.

Anarta, Fikri, dkk. "Kontrol Sosial Keluarga dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja." *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2, no. 3 (2021).

Ansani, dan H. Muhamad Samsir. "Teori Pemodelan Bandura." *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)* 2, no. 7 (2022).

Ashila, Bestha Inatsan, dan Naomi Rehulina Barus. "Kekerasan Seksual pada Laki-Laki: Diabaikan dan Belum Ditangani Serius." *IJRS: Indonesia Judicial Research Society*. <https://ijrs.or.id/2023/11/30/kekerasan-seksual-pada-laki-laki-diabaikan-dan-belum-ditangani-serius-2/>. Diakses pada tanggal 2 Januari 2025.



Azhis, Yusuf Abdul. "Studi Pustaka: Pengertian, Tujuan, Sumber, dan Metode." Deepublish Store. <https://deepublishstore.com/blog/studi-pustaka/?srsltid=AfmBOorejuUtXjMbnrGRfaEsEygn39Cdzdc6xIDRlCHiSYfxz2eZK WbV>. Diakses pada tanggal 2 Januari 2025.

Daniyah, Erin Rahmah. "Trauma pada Masa Perkembangan Mempengaruhi Pola Attachment Styles Anak." Kumparan. <https://kumparan.com/erin-daniyah/trauma-pada-masa-perkembangan-mempengaruhi-pola-attachment-styles-anak-20V2LX1dgOe/full>. Diakses pada tanggal 3 Januari 2025.

D Spinard, Kayla dan Daniella K Cash. "Retrospective Perceptions of Grooming in Same-Sex versus Opposite-Sex Child Sexual Abuse". Pubmed NCBI, Epub 13 September 2022, doi: 10.1080/10538712.2022.2123755. diakses pada tanggal 11 Agustus 2025.

Faculty of Humanities, Binus University. "Implementasi Belajar Sosial dalam Pandangan Albert Bandura dan Lev Vygotsky." <https://pgsd.binus.ac.id/2021/07/08/implementasi-teori-belajar-sosial-dalam-pandangan-albert-bandura-dan-lev-vygotsky>. Diakses pada tanggal 3 Januari 2025.

Fadli, Rizal. "Ini 4 Alasan Pelaku Kekerasan Seksual Melakukan Aksinya." Halodoc. <https://www.halodoc.com/artikel/ini-4-alasan-pelaku-kekerasan-seksual-melakukan-aksinya?srsltid=AfmBOoot0QHljbBY8oMf0oB3N96sqGFx1oN5HDpZorx6D0uUjLOs3hA5>. Diakses pada tanggal 2 Januari 2025.

Fadli, Rizal. "Mengenal 4 Jenis Attachment Style dan Ciri-Cirinya." Halodoc. <https://www.halodoc.com/artikel/mengenal-4-jenis-attachment-style-dan-ciri-cirinya?srsltid=AfmBOooJeiFlkk6A7T1RoRVcgG900GsRIG0Z1GkG RZhov-yqk00U9dJ>. Diakses pada tanggal 3 Januari 2025.

Farida Wismayanti, Yanuar et al "Child sexual abuse in Indonesia: A systematic review of literature, law and policy". Epub (27 Juni 2019) doi: 10.1016/j.chiabu.2019.104034. Diakses pada tanggal 10 Agustus 2025.

Handayani, Trini. "Peningkatan Ketahanan Keluarga melalui Optimalisasi Pola Asuh Maternalistik dalam Pencegahan Kejadian Pedofilia". Padjajaran Jurnal Ilmu Hukum Vol. 3 No. 3 (2016), DOI: <https://doi.org/10.22304/pjih.v3.n3.a6>. Diakses pada tanggal 11 Agustus 2025.

Ika Hidayati, Permata et al." Menuju Keluarga Sadar Hukum: Penyuluhan Bantuan Hukum Perlindungan Anak Penanganan Kekerasan Seksual pada Anak di Kelurahan Tunjung Sekar Malang". Anfatama: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 3 No. 1 (2024), DOI: <https://doi.org/10.572349/anfatama.v3i1.2041>. Diakses pada tanggal 11 Agustus 2025.

Ilyasa, Raden Muhammad Arvy. "Kajian Hukum dan Viktimologi dalam Kasus Kekerasan Seksual pada Anak di Indonesia." IPMHI Law Journal 2, no. 1 (2022).

Lesilolo, Herly Janet. "Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah." KENOSIS 4, no. 2 (2018): 190.

McLeod, Saul. "Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura." Simply Psychology. <https://www.simplypsychology.org.translate.goog/bandura.html? x tr sl=en& x tr tl=id& x tr hl=id& x tr pto=tc>. Diakses pada tanggal 3 Januari 2025.



Musdalifah, Ririn. "Pemrosesan dan Penyimpanan Informasi pada Otak Anak dalam Belajar: Short Term and Long Term Memory." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2019).

Octaviani, Fachria, dan Nunung Nurwati. "Analisis Faktor dan Dampak Kekerasan Seksual pada Anak." *Jurnal Ilmu Kesejahteraan dan Sosial "Humanitas" Fisip Unpas* 3, no. 2 (2021).

Oesman, Djono W. "Biadab, Puluhan Anak Laki-Laki Panti Asuhan Yatim Piatu Diperkosa." *Harian Disway*. <https://harian.disway.id/read/826682/biadab-puluhan-anak-laki-laki-panti-asuhan-yatim-piatu-diperkosa/30>. Diakses pada tanggal 2 Januari 2025.

Seto, M C et al. "The sexual preferences of incest offenders". Pubmed NCBI, May 1999, doi: 10.1037//0021-843x.108.2.267. diakses pada tanggal 11 Agustus 2025.

Simfoni-PPA. "Persentase Korban dan Pelaku Kekerasan." Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>. Diakses pada tanggal 8 September 2025.

Sunoto, Suyud Puguh, dkk. "Ketahanan Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja: Perspektif Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi." *Jurnal Kajian Strategik Ketahanan Nasional* 6, no. 1 (2023).

Sutra Disemadi, Hari dan Raka Pramudya Wardhana. "Perlindungan Anak di Panti Asuhan terhadap Tindakan Kekerasan di Batam, Indonesia: Suatu Kajian Hukum dalam Perspektif SDGs". *Jurnal Komunitas Yustisia*, Vol. 3 No. 3 (2020), DOI: <https://doi.org/10.23887/jatayu.v3i3.32866>. Diakses pada tanggal 11 Agustus 2025.

Tim Kerja Hukum dan Humas RSST - RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. "Pencegahan Kekerasan pada Anak." https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/3034/pencegahan-kekerasan-pada-anak. Diakses pada tanggal 2 Januari 2025.